

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami berbagai perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku serta kepribadian. Masa peralihan ini dimulai pada usia 13 sampai 17 tahun atau yang biasa disebut dengan usia remaja awal (Hurlock dalam Al-mighwar, 2006). Pada saat masa remaja awal dimana awal peralihan atau tahap tersebut dialami oleh remaja kemungkinan akan terjadinya berbagai masalah perilaku negatif atau penyimpangan pada remaja cukup besar. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif seperti pola asuh orang tua yang tidak tepat dan sifat kepribadian yang kurang baik seperti tidak punya pendirian akan memicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya banyak remaja yang sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya (Komnas PA, 2009). Menurut data *journal of the American Medical Association* menyebutkan bahwa jumlah perokok remaja yang berusia 13 hingga 19 di dunia meningkat di setiap tahun sekitar 5 hingga 10% setiap tahun artinya ada sekitar 50 juta anak remaja perokok pertahun di dunia. Di Amerika sendiri ada 58 juta perokok dan 5,5% merupakan anak remaja. Penanggulangan Penyakit dan Pencegahannya atau *Centers for Disease Control*

(CDC) yang berada di Amerika menyebutkan bahwa 3,2 juta remaja Amerika yang berumur 14-19 tahun, terjangkit penyakit menular seksual, dan angka tersebut secara prosentase telah mencakup 26% dari jumlah total remaja di usia tersebut (WHO,2008).

Di Indonesia berdasarkan sensus pada tahun 2010, jumlah remaja yang berusia 10 – 19 tahun adalah sekitar 70 juta orang (20% dari jumlah total penduduk Indonesia). Menurut Forum Komunikasi Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia (FKPPAI), diperkirakan dari 70 juta anak Indonesia, 37% atau 25,9 juta anak diantaranya merokok. Jumlah itu menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asia berdasarkan penelitian *Global Youth Tobacco*. Selain itu survei yang dilakukan BKKBN pada akhir 2008 menyatakan, 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan *free sex*. Pelaku kriminal dari kalangan remaja dan anak-anak meningkat pesat. Berdasarkan data yang ada, terhitung sejak Januari hingga Oktober 2009, meningkat 35% dibandingkan tahun sebelumnya, Pelakunya rata-rata berusia 13 hingga 17 tahun. Jenis kasus kejahatan itu antara lain pencurian, narkoba, pembunuhan dan pemerkosaan (Komnas PA, 2009).

Fakta yang ditemukan beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang tergabung dalam Telepon Sahabat Anak (TeSa) 129 Jatim. Dalam dua tahun ini persoalan-persoalan remaja mengalami peningkatan. Untuk pertengahan tahun 2012, temuan kenakalan kasus remaja sebanyak 90 persoalan. Kemudian pada tutup tahun 2012, jumlah masalah remaja meningkat menjadi 500 kasus. Kasus tersebut meliputi kekerasan masa pacaran, hilang keperawanan, perdagangan manusia, persoalan sekolah, dan kasus miras serta narkoba. Mereka rata-rata

masih tercatat sebagai siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Dari jumlah kasus, sekitar 75% merupakan siswa dari sekolah Surabaya. Sedangkan sisanya berasal dari Gresik, Sidoarjo, dan Mojokerto (Sindojatim,2013). Hal ini terjadi kemungkinan disebabkan oleh penerapan pola asuh orang tua yang kurang tepat pada anak.

Penerapan pola asuh yang kurang tepat dapat menimbulkan permasalahan yang tidak diinginkan seperti pada kasus diatas, oleh karena itu orang tua dapat memberikan pola asuh yang sesuai dengan pandangan diri tiap orang tua. Menurut Baumrind (Petranto,2006), pola asuh orang tua dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu : Demokratis, Otoriter, Permisif, dan Penelantar. Orang tua adalah lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Dimana hal ini akan menjadi dasar perkembangan anak berikutnya. Karenanya dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh berkembang optimal. Citra diri senantiasa terkait dengan proses tumbuh kembang anak berdasarkan pola asuh dalam membesarkannya (Daryati, 2009). Kenyataannya yang terjadi di masyarakat, bahwa tanpa disadari semua perilaku serta kepribadian orang tua yang baik ataupun tidak ditiru oleh anak.

Proses Kepribadian seorang anak tidak dapat dilepaskan begitu saja dari proses pola asuh orang tua di fase-fase sebelumnya. Tingkah laku seseorang di masa dewasanya sangat mungkin dipengaruhi oleh kondisi pengasuhannya di masa kanak-kanak. Kepribadian sangatlah berpengaruh terhadap perilaku seseorang tersebut oleh karena itu, Florence Littauer membagi 4 macam kepribadian yaitu : Sanguinis, Kholeris, Melankolis dan Phlegmatis. Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi

perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak (Prasetya, 2003). Untuk menghindari hal tersebut orang tua harus memilih pola asuh yang tepat dan sesuai dengan pandangan mereka, orang tua harus bisa menanamkan disiplin dalam membimbing anak, menerapkan nilai-nilai agama kepada anak, dan selalu menjalin komunikasi yang efektif dengan anak agar dapat memenuhi kebutuhan emosi anak (Anon, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu Orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya penulis akan membahas suatu permasalahan yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian anak Remaja awal.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan persepsi anak remaja tentang pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian anak remaja awal di SMP Negeri 1 Candi Sidoarjo ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan persepsi anak remaja tentang pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian anak remaja awal di SMP Negeri 1 Candi Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi persepsi anak remaja tentang pola asuh orang tua di SMP Negeri 1 Candi Sidoarjo.
2. Mengidentifikasi kepribadian anak remaja awal di SMP Negeri 1 Candi Sidoarjo.
3. Menganalisis hubungan persepsi anak remaja tentang pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian anak remaja awal di SMP Negeri 1 Candi Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat dijadikan evaluasi untuk penelitian selanjutnya dalam ilmu keperawatan.

1.4.2 Praktis

1. Manfaat bagi peneliti

Untuk menambah wawasan serta pemahaman peneliti dalam hal penerapan pola asuh orang tua dan kepribadian anak remaja awal.

2. Manfaat bagi Institusi pendidikan

Sebagai masukan bagi Institusi pendidikan sehingga dapat dikembangkan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan informasi guru atau pendidik di SMP Negeri 1 Candi Sidoarjo.

3. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan dan informasi bagi masyarakat dan para orang tua agar dapat berkomunikasi secara efektif serta dapat memahami kepribadian anak.